

KABAR BENCANA DARI SURAT KABAR: MEMBACA ULANG SEJARAH BENCANA 20 MEI 1938

Jefrianto

Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Datokarama - Kota Palu
Email: jefryhistory@gmail.com

Abstrak

Bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Teluk Tomini dan Teluk Palu, 20 Mei 1938, merupakan salah satu bencana alam yang banyak menyita perhatian di nusantara saat itu. Penelitian ini dilakukan untuk mengulas secara tuntas sejarah bencana 20 Mei 1938, dalam kacamata surat 1 yang terbit di Hindia Belanda dan Belanda pada saat itu. Sumber-sumber berita surat kabar dari kejadian bencana itu, dianggap mampu menghadirkan gambaran tentang suasana beberapa saat setelah bencana dan bagaimana upaya penanganan yang dilakukan, baik oleh Pemerintah Hindia Belanda maupun organisasi keagamaan dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik (menemukan sumber), kritik sumber, interpretasi (pemaknaan) dan historiografi (penulisan sejarah). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat yang hidup di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya Teluk Palu yang dilintasi sesar Palu Koro dan Teluk Tomini yang dilintasi beberapa sesar, salah satunya Sesar Tokararu.

Kata Kunci: *Surat Kabar, Bencana Alam, Teluk Palu, Teluk Tomini, Berita*

Abstract

The earthquake and tsunami that occurred in Tomini Bay and Palu Bay, on May 20, 1938, was one of the natural disasters that attracted much attention in the archipelago at that time. This research was conducted to thoroughly review the history of the 20 May 1938 disaster, in the eyes of the newspapers published in the Dutch East Indies and the Netherlands at that time. Newspaper sources from the disaster were considered capable of presenting an overview of the atmosphere after the disaster and how the handling efforts were carried out by the Dutch East Indies government and religious and humanitarian organizations. This study used historical methods consisting of heuristics (finding sources), source criticism, interpretation (meaning), and historiography (writing history). It is hoped that the results of this study can be a learning material for

people living in the Central Sulawesi region, especially Palu Bay which is crossed by the Palu Koro Fault, and Tomini Bay which is crossed by several faults, one of which is the Tokararu Fault.

Keywords: Newspapers, Natural Disasters, Palu Bay, Tomini Bay, News

PENDAHULUAN

Jumat dini hari, 20 Mei 1938, gempa bumi membuyarkan mimpi dan membangunkan masyarakat di wilayah Teluk Palu dan Teluk Tomini dari tidur lelapnya. Mereka berhamburan keluar rumah menyelamatkan diri, menyaksikan rumah panggung yang mereka tempati roboh. Sebagian bisa dikatakan lebih beruntung, karena meskipun rumah mereka miring akibat guncangan gempa, namun tidak sampai roboh.

Belum hilang kebingungan masyarakat dengan apa yang terjadi di situasi yang gelap gulita itu, tsunami kemudian menyapu wilayah kawasan pesisir Teluk Palu dan Teluk Tomini. Pohon kelapa, rumah, dan warga yang tinggal di kawasan pesisir yang tidak sempat menyelamatkan diri, hanyut terbawa tsunami. Peristiwa memilukan ini kemudian menjadi berita utama di sejumlah surat kabar berbahasa Belanda, baik yang diterbitkan di Belanda, maupun di wilayah nusantara, yang pada saat itu masih dikuasai Pemerintah Kolonial, dengan nama Hindia Belanda.

Jauh sebelum sumber-sumber surat kabar berbahasa Belanda ini ditemukan, selama ini, waktu dan episentrum gempa bumi yang menyebabkan tsunami di dua wilayah sekaligus, masing-masing di pesisir barat dan timur leher pulau Sulawesi, masih menjadi perdebatan. Sejumlah surat kabar berbahasa Belanda di masa itu pun, sepintas hanya menjelaskan mengenai dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa bumi dan tsunami di dua tempat tersebut.

Pengamat kebencanaan Sulteng, Abdullah mencatat,

pada tahun 1938 tersebut tidak hanya terjadi satu gempa bumi dengan magnitudo besar.¹ Dalam catatannya, selang tiga hari dari gempa bumi di Teluk Palu pada 20 Mei 1938, tepatnya pada 23 Mei 1938, gempa bumi bermagnitudo besar juga melanda kawasan Teluk Tomini. Gempa bumi ini terjadi diakibatkan pergerakan sesar Sausu, dengan episentrum 120,3 BT dan 1,0 LS, yang terletak di wilayah Torue.

Dalam catatan Abdullah, gempa bumi ini mengakibatkan tsunami di kawasan Parigi hingga Toribulu, sejauh 60 km, dengan tinggi gelombang sekitar 2-3 meter. Akibat gempa bumi ini, terjadi *up-lift* atau naiknya permukaan tanah di lepas pantai Parigi, yang kini dikenal dengan Pulau Makakata. Dalam catatannya, gempa bumi tersebut mengakibatkan 942 unit rumah rubuh, 184 lainnya rusak, serta semua jembatan di sepanjang jalur tersebut rusak. Di Parigi, 16 orang terbawa gelombang, di Ampibabo 1 orang tewas dan di Toribulu 3 orang tewas. Selain itu dilaporkan Dermaga Parigi juga rusak.

Kesimpulan bahwa ada dua gempa besar dalam waktu yang berbeda di bulan Mei 1938 ini, kemudian diyakini dan menjadi sebuah kebenaran bagi para pengamat kebencanaan juga sejarawan yang mengkaji tentang bencana Mei 1938. Namun, pada Desember 2020, penulis secara tidak sengaja menemukan sebuah artikel panjang yang ditulis oleh surat kabar berbahasa Belanda, *Java Bode*, pada 17 Juni 1938, atau hampir sebulan setelah bencana Mei 1938. Laporan yang dikutip oleh *Haagsche Courant* tersebut, berjudul *De aardschokken op Celebes* (Gempa bumi di Celebes), dengan subjudul *Een overzicht van de aangerichte verwoestingen* (Gambaran dari kehancuran tersebut).²

¹ Abdullah, *Tsunami Di Teluk Palu Dan Sesar Palu Koro: Peringatan 90 Tahun Air Laut Berdiri Di Teluk Palu Dan Langkah Antisipasi Jika Terjadi Tsunami* (Palu: Tadulako Publishing, 2017).

² "De Aardschokken Op Celebes," *Haagsche Courant* (Den Haag, June 17, 1938).

Laporan panjang ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menjelaskan tentang tindakan bantuan (*de hulp-acties*), bagian kedua menjelaskan mengenai gelombang pasang/tsunami (*de vloedgolf*). Sedangkan bagian ketiga menjelaskan mengenai banyaknya ternak yang tenggelam atau hanyut (*veel vee verdronken*). Pada bagian pertama laporan ini, tim Java Bode menjelaskan, mereka tiba di Donggala pukul 01.20 malam, pada 19 - 20 Mei 1938. Mereka melaporkan, gempa bumi yang hebat terasa. Di distrik Tawaeli Selatan, 24 rumah roboh dan dua belas lainnya miring. Mereka juga melaporkan, gelombang pasang (tsunami) yang mencapai seratus meter ke darat, menyeret empat belas rumah di Mamboro. Seorang wanita Cina yang sudah menikah, dilaporkan tewas akibat tsunami tersebut.³

Kemudian, pada malam hari, Kamis hingga Jumat (19-20 Mei 1938), ternyata gempa hebat juga melanda Onderafdeeling Parigi, dengan sangat parah. Menjelang pukul 01.00, getaran pertama terasa, diikuti guncangan hebat, yang berlangsung sekitar lima menit. Guncangan masih terpantau hingga sore hari berikutnya. Pada bagian kedua laporan ini menjelaskan, gempa dahsyat (di Onderafdeeling Parigi) itu, diikuti gelombang pasang, yang menurut saksi mata tingginya 2 sampai 3 meter, di mana air mengalir ke daratan hingga seratus meter.⁴

Melihat laporan Java Bode ini, kita dapat melihat bahwa ternyata gempa bumi yang terjadi di Teluk Palu dan Teluk Tomini, terjadi pada waktu yang hampir bersamaan, yakni 20 Mei 1938 dini hari. Fenomena ini jelas unik, karena ada dua gempa besar yang terjadi di dua wilayah yang bersebelahan, dalam waktu yang tidak jauh berbeda. Temuan inilah yang menurut penulis, menegaskan pentingnya laporan surat kabar yang sejaman dengan peristiwa bencana, untuk

³ Ibid.

⁴ Ibid.

melihat lebih jelas mengenai dampak dan keadaan yang ditimbulkan oleh bencana yang terjadi. Sebagai salah satu bencana alam yang dikategorikan sebagai bencana besar, gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Teluk Palu dan Teluk Tomini pada 20 Mei 1938, juga mendapat perhatian dari sejumlah surat kabar berbahasa Belanda saat itu, untuk memberitakan berbagai sudut pandang soal bencana tersebut.

Hal ini yang membuat penulis merasa perlu mengangkat judul ini. Pertama, untuk menjelaskan kembali narasi tentang bencana 20 Mei 1938. Kedua, untuk melihat bagaimana bencana alam yang terjadi di nusantara di masa kolonial, dilihat dari pemberitaan surat kabar di masa itu. Ketiga, untuk melihat bagaimana surat kabar menjadi sumber sejarah yang penting bagi penulisan sejarah kebencanaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat yang hidup di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya Teluk Palu yang dilintasi sesar Palu-Koro dan Teluk Tomini yang dilintasi beberapa sesar, salah satunya Sesar Tokararu. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah kebencanaan, terutama dari sudut pandang pemberitaan surat kabar yang sezaman.

Penulis hampir tidak menemukan adanya penelitian tentang sejarah kebencanaan yang menggunakan berita surat kabar sejaman sebagai rujukan utama. Kebanyakan penelitian tentang sejarah kebencanaan, menggunakan sumber-sumber lain sebagai rujukan utama, seperti sumber lisan, arsip kolonial, hasil-hasil penelitian dari para geolog, hingga sumber artefak, seperti bangunan dan bentang alam yang terdampak bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah,

yang dengan mengikuti empat langkah pokok yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.⁵ Sedangkan Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa metode sejarah ialah sarana sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.⁶ Keempat langkah ini menjadi acuan pokok untuk merekonstruksi fenomena sejarah yang dikaji melalui penelitian ini.

Heuristik merupakan tahapan yang dilakukan untuk mencari sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan heuristik, seorang sejarawan melakukan proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah.⁷ Metode pencarian sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan menelusuri arsip-arsip surat kabar berbahasa Belanda yang menjelaskan mengenai bencana gempa bumi dan tsunami 20 Mei 1938.

Setelah menemukan sumber, sejarawan melakukan tahapan kritik yang terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertugas menjawab pertanyaan tentang kebutuhan, keaslian, dan keutuhan sumber sejarah, sedangkan kritik intern dilakukan untuk membuktikan kesaksian sumber dapat dipercaya dengan cara penilaian intrinsik dan komparasi kesaksian-kesaksian sumber.

Tujuan dilakukannya kritik adalah menyusun data untuk menjadi (menegakkan) fakta kemudian dilanjutkan dengan interpretasi atau penafsiran. Dalam hal ini, sejarawan memberikan penafsiran tentang sebuah peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang ada, sehingga tercipta sebuah rangkaian peristiwa yang tersusun seperti sebuah

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), xix.

⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), 11.

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, xix.

kisah sejarah.

Ada tiga istilah yang selalu melingkari proses interpretasi, yakni pengelompokan fakta-fakta dengan berbagai hubungannya, formulasi dan presentasi hasil tafsiran, dan penggabungan. Interpretasi pada dasarnya didukung oleh analisis. Ilmu sejarah menggunakan analisis aktor (pelaku), analisis kondisional, dan analisis kausalitas. Analisis ini semakin menukik apabila dipadukan dengan pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Terakhir, sejarawan melakukan tahapan historiografi atau penulisan sejarah dari hasil interpretasi terhadap sebuah peristiwa. Setelah melalui empat tahapan tersebut, karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan cakupan batas waktu penelitian ini, maka batasan waktu penelitian ini bergerak maju atau mundur melewati batas waktu yang ditetapkan. Selain itu pula, penelitian ini mengandalkan sumber berupa arsip surat kabar secara utuh. Arsip-arsip surat kabar yang digunakan adalah arsip-arsip surat kabar berbahasa Belanda, baik yang terbit di Belanda maupun di Indonesia, pada kurun waktu antara 1938 hingga 1939. Adapun surat kabar yang menjadi rujukan utama penelitian ini, antara lain, *Haagsche Courant*, *Java Bode*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, *Nieuwe Apeldoornsche courant*, *Utrechts volksblad*, *Algemeen Handelsblad*, *Bredasche courant*, serta *Soerabaijasch Handelsblad*.

Pemilihan surat kabar untuk menekankan kajian tulisan ini guna membahas tentang bagaimana cara menganalisa surat kabar, sebagai sumber sejarah yang menyimpan memori akan masa lampau. Surat kabar lahir sebagai buah dari kegiatan jurnalistik yang melibatkan peran wartawan sebagai peliput sebuah kejadian dan menuliskan kejadian tersebut untuk dicetak dalam media kertas.

Jurnalistik memiliki peran penting dalam kehidupan

masyarakat, baik di masa lampau hingga di masa kini.⁸ Pentingnya kegiatan jurnalistik dalam mencerahkan dan mendidik masyarakat yang membacanya, membuatnya memegang peran penting dalam sebuah kejadian sejarah. Tanpa mereka, kita tidak dapat mengetahui berita tentang suatu peristiwa, pendapat masyarakat dan pemerintah.

Dalam melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan surat kabar sebagai sumbernya, seorang sejarawan harus memahami dengan baik apa saja bagian-bagian yang terdapat di dalamnya. Masing-masing surat kabar memiliki karakteristik khusus yang hanya dimilikinya. Hal inilah yang menentukan isi dari surat kabar tersebut dan di manakah surat kabar tadi tersebar. Ada beberapa bagian penting yang dapat dijadikan pedoman untuk menganalisis isi dari surat kabar tersebut, beberapa di antaranya adalah berita, tajuk rencana, iklan, foto, ilustrasi, dan artikel.

Semua bagian dalam surat kabar muncul dalam dua media, yaitu media gambar dan media tulisan. Media gambar (seperti foto, ilustrasi, dan iklan) memperlihatkan objek visual dari apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca surat kabar. Begitu juga dengan media tulisan (seperti berita dan artikel), di mana kejadian yang ada di kehidupan sehari-hari ditangkap oleh wartawan yang meliputnya dan menyajikannya kepada pembaca dalam bentuk tulisan.⁹

Cara kerja seorang wartawan yang mencari dan menulis berita tidak jauh berbeda dengan cara kerja sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan

⁸ Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalistik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 19-31.

⁹ Recharduz Deaz Prabowo, *Mengolah Kata Mengungkap Makna: Analisa Surat Kabar Sebagai Sumber Sejarah Perjuangan Bangsa, Studi Kasus Surat Kabar "Kedaulatan Rakyat" Bulan Agustus 1946*, Tugas Akhir Mata Kuliah Teori dan Metodologi Sejarah Jurusan S2 Ilmu Sejarah UGM (Yogyakarta: Departemen Sejarah UGM, 2015), 9.

sejarah. Mereka sama-sama melihat sebuah peristiwa dari berbagai sumber dan melakukan penelitian terhadap fakta dan data yang diperoleh sebelum menuliskannya menjadi sebuah berita. Keduanya sama-sama memperlihatkan sisi objektif dan subjektif dari penulis dan memiliki dampak bagi mereka yang membacanya.

Untuk itulah seorang sejarawan yang menggunakan surat kabar sebagai sumber penelitiannya harus melihat berbagai macam elemen yang ada di dalam dan sekitar surat kabar tersebut. Penting sekali bagi sejarawan untuk melihatnya dengan kaca mata tiga dimensi: dari sudut wartawan surat kabar, dari sudut surat kabar itu sendiri, dan dari sudut pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan surat kabar di Indonesia sendiri, sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. Hal ini diawali dari kebutuhan orang-orang Belanda untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan di daerah asalnya serta kondisi perdagangan di Eropa maupun wilayah lainnya di benua Asia. Karena kebutuhan tersebut, orang-orang Belanda di Nusantara mulai menerbitkan *Bataviase Nouvele*. Surat kabar ini terbit pada tanggal 8 Agustus 1744 dan memuat berita tentang kondisi di Belanda dan kondisi perdagangan yang terdapat di jalur perdagangan Asia-Eropa.

Kehadiran surat kabar ini penting untuk mengobati kerinduan masyarakat Belanda dan membantu para pedagang Belanda untuk melihat kondisi perdagangan di wilayah Asia. Sayangnya surat kabar ini harus berumur pendek, karena adanya kekhawatiran dari orang-orang Belanda akan bocornya informasi mengenai kegiatan perdagangan di tanah Hindia pada pedagang Eropa lainnya. Alhasil, pada tanggal 7 Juni 1746, koran ini berhenti

beroperasi.¹⁰

Meski *Bataviase Nouvele* hanya berumur pendek, keberadaannya menjadi tonggak besar bagi terbitnya surat kabar di Hindia Belanda. Pemerintah Belanda secara berangsur-angsur mulai menguasai beberapa bagian wilayah nusantara dan menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah koloninya yang dikenal dengan nama Hindia Belanda. Wilayah Hindia Belanda akhirnya menjadi wilayah koloni terbesar milik Belanda dan menyumbang pemasukan yang sangat besar bagi pemerintah pusat di Eropa sana.

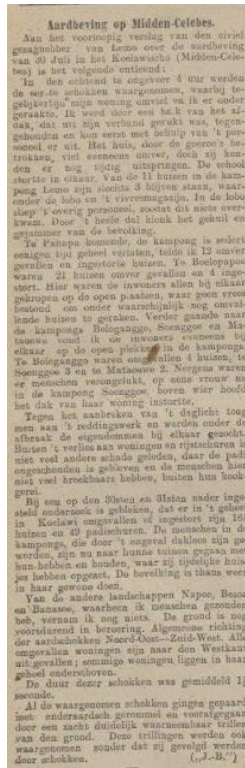
Karena keadaan yang sudah semakin kondusif dan terlaksananya *rust en orde*, kegiatan politik dan ekonomi Belanda dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan. Hal ini menyebabkan banyak sekali bermunculan perkebunan swasta, pabrik yang mengolah bahan mentah menjadi hasil industri, kawasan perkotaan sebagai tempat perputaran uang, munculnya sarana dan prasarana transportasi, gedung-gedung pemerintahan, tangsi tentara, perumahan rakyat, hingga berbagai macam aktivitas sosial masyarakat yang melibatkan banyak baik kaum Belanda, Indo, Tionghoa, Bumiputera, dan lainnya. Tentu saja aktivitas tersebut menimbulkan peristiwa yang terjadi baik di desa dan kota. Hal ini menyebabkan munculnya kebutuhan informasi mengenai situasi ekonomi dan politik baik di wilayah Belanda serta wilayah Hindia Belanda lainnya.¹¹

Bencana alam telah menjadi topik rutin di media. Hampir setiap hari kabar tentang amuk alam bisa diamati di berbagai sumber berita. Tampaknya tidak ada satu bulan yang terlewat tanpa pemberitaan tentang bencana alam yang mengancam di planet ini.

¹⁰ Taufik Rahzen, *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007* (Yogyakarta: I:Boekoe, 2007), 7.

¹¹ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 177-178.

Hal serupa juga terjadi di Indonesia pada masa kolonial. Bencana alam menjadi salah satu topik rutin yang ditulis oleh surat kabar berbahasa Belanda, baik yang terbit di Negeri Belanda maupun di tanah koloninya. Beberapa peristiwa bencana alam menjadi perhatian utama, misalnya, bencana gempa bumi dan tsunami 1932 di Sulawesi Utara, bencana letusan gunung Krakatau tahun 1883, dan sejumlah bencana alam lainnya.



Gambar 1. Surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 21 November 1907, tentang gempa 30 Juli 1907 di Kulawi.

Sumber: Delpher

Bencana alam di wilayah Sulawesi bagian tengah sendiri juga tidak luput dari pemberitaan surat kabar di masa kolonial. Pemberitaan tentang bencana alam di wilayah Sulawesi bagian tengah, misalnya, dimulai pada tahun 1907, saat surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 21 November

1907, menerbitkan laporan yang bersumber dari laporan awal otoritas sipil (*civiel gezaghebber*) di Lemo, memuat kabar tentang gempa 30 Juli 1907 di Kulawi.¹²



Gambar 2. Surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant* edisi 4 Desember 1927, tentang gempa dan tsunami 1 Desember 1927 di Teluk Palu.

Sumber: Delpher

Laporan itu menulis, pada pagi hari (30 Juli) sekitar jam 4, guncangan pertama dirasakan. Pada saat yang sama

¹² "Aardbeving Op Midden-Celebes.," *Algemeen Handelsblad* (Amsterdam, November 21, 1907), Avond edition, accessed September 12, 2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010974826:mpeg21:a0160>.

rumah pejabat otoritas tersebut roboh. Saat itu, bangunan sekolah juga runtuh. Hanya 3 dari 11 rumah di Kampung Lemo yang tersisa, termasuk Lobo dan gudang. Di wilayah Bahapa, kampung telah benar-benar ditinggalkan untuk beberapa waktu. Di sana, ada 12 rumah yang roboh dan ambruk. Di Bolapapu ada 21 rumah yang terguling dan 4 runtuh. Para pemukim merangkak bersama di tempat-tempat terbuka.

Kemudian di kampung Bologanggo, Soenggoe dan Matauw'e, otoritas sipil ini juga menemukan penduduk di ruang terbuka di kampung. Di Bologanggo ada 4 rumah rusak, juga 3 rumah di Mataoewe, tidak ada korban jiwa, kecuali seorang wanita di Desa Soenggoe, di atas kepalanya atap rumahnya runtuh.

Di Kulawi, 164 rumah dan 49 sawah rusak. Orang-orang di kampung-kampung yang menjadi tunawisma akibat bencana itu, kini pergi ke kebun mereka, di mana mereka mendirikan rumah-rumah sementara. Durasi guncangan ini rata-rata 1,5 detik. Semua guncangan dirasakan disertai dengan gemuruh bawah tanah dan didahului oleh getaran tanah.

Pemberitaan selanjutnya tentang bencana alam, khususnya gempa bumi di wilayah Sulawesi bagian tengah, juga hadir pada tahun 1927. Surat kabar *Nieuwe Rotterdamsche Courant* edisi 4 Desember 1927 melaporkan bencana gempa bumi dan tsunami di Teluk Palu pada 1 Desember 1927.¹³ Surat kabar ini melaporkan, guncangan tersebut mengakibatkan 14 orang tewas dan 50 orang luka-luka.

Laporan ini menyebut, gempa bumi parah dirasakan di

¹³ "Oost-Indië. Telegrammen. Aardschokken Op Celebes.," *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (Rotterdam, December 4, 1927), Ochtend edition, accessed September 12, 2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010029380:mpeg21:a0080>.

Donggala pada Kamis, 1 Desember 1927 sore. Gempa dirasakan bergerak ke arah Utara-Selatan. Akibat gempa ini, dilaporkan Kantor Asisten Residen di Donggala sebagian ambruk, sementara di Palu, dua pasar runtuh dan dermaga tersapu sebagian oleh gelombang pasang (tsunami). Laporan ini juga menyebut, di Biromaru, pasar hancur dan kantor lanskap rusak parah.



Gambar 3. Surat kabar *De Volksrant* edisi 5 Desember 1927, tentang gempa dan tsunami 1 Desember 1927 di Teluk Palu.

Sumber: Delpher

Gempa bumi ini diikuti dengan gelombang pasang (tsunami) di Teluk Palu, yang disebut mdatangkan

malapetaka pada rumah-rumah penduduk asli. Dilaporkan, empat belas orang tewas dan lima puluh terluka, serta kerusakan diperkirakan mencapai 50.000 gulden.

Selain *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, surat kabar lainnya juga mewartakan bencana 1 Desember 1927 tersebut, yakni *De Volksrant*.¹⁴ Pada surat kabar *De Volksrant* edisi 5 Desember 1927 misalnya ditulis, bencana gempa bumi dan tsunami 1 Desember 1927 membuat Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Andries Cornelis Dirk (A.C.D) de Graeff, menyampaikan belasungkawa atas bencana alam ini. Dirinya kemudian memberikan wewenang kepada Asisten Residen Donggala, Francois Johan (F.J) Junius, untuk memberikan bantuan terhadap korban bencana alam ini, menggunakan uang yang tersedia di kas lanskap.

Bencana 20 Mei 1938 Dalam Catatan Pemerintah

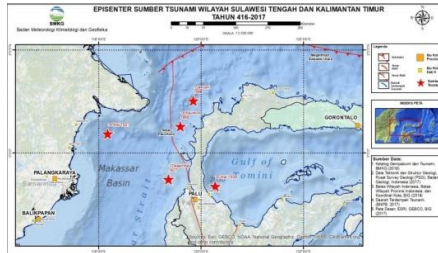
Dalam Katalog Gempa bumi Signifikan dan Merusak 1821 – 2009 yang diterbitkan oleh Sub Bidang Mitigasi Gempabumi, Bidang Mitigasi Gempabumi dan Tsunami Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) pada 2010 tercatat, gempa bumi yang disertai tsunami, yang terjadi di Teluk Palu dan Teluk Tomini, pada 20 Mei 1938, terjadi pada koordinat latitude -0.7 dan longitude 120.3. Gempa bumi ini disebut dirasakan hingga Kalimantan Timur, Gorontalo dan Minahasa, dengan intensitas Modified Mercalli Intensity (MMI) VIII – IX.¹⁵

Sementara itu, Katalog Tsunami Indonesia Per-Wilayah Tahun 416-2017 yang disusun oleh Kedeputian

¹⁴ "Aardschokken Op Celebes," *De Volkskrant* ('s-Hertogenbosch, December 5, 1927), Dag edition, accessed September 12, 2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB12:000140133:mpeg21:a00018>.

¹⁵ Tim Penyusun, *Katalog Gempabumi Signifikan Dan Merusak 1821 – 2009* (Jakarta: Sub Bidang Mitigasi Gempabumi dan Tsunami Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), 2010).

bidang Geofisika BMKG pada 2018 mencatat, gempa bumi dan tsunami juga terjadi di Teluk Palu dan Teluk Tomini pada 20 Mei 1938 berkekuatan M 7.6, dengan pusat gempa berada di kawasan Teluk Tomini.¹⁶



Gambar 4. Sebaran sumber tsunami wilayah Sulawesi tengah dan Kalimantan Timur, hingga 2017.

Sumber: Katalog Tsunami Indonesia Per-Wilayah Tahun 416-2017

Bencana 20 Mei 1938 Dalam Catatan Surat Kabar

Bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda wilayah Sulawesi bagian tengah, tepatnya di Teluk Palu dan Teluk Tomini pada 20 Mei 1938, menjadi salah satu bencana alam yang mendapat porsi pemberitaan cukup banyak oleh surat kabar berbahasa Belanda, baik yang terbit di Belanda maupun yang terbit di Indonesia. Pemberitaannya pun beragam, tidak hanya mengenai dampak kerusakan dan korban jiwa yang ada akibat bencana itu, namun juga perspektif lain, seperti bantuan pemerintah kolonial untuk korban bencana, penggalangan bantuan kemanusiaan oleh organisasi keagamaan dan organisasi kemanusiaan, serta kesaksian salah seorang jurnalis yang merasakan langsung bencana tersebut.

Terkait dampak kerusakan dan korban jiwa akibat bencana 20 Mei 1938 misalnya, surat kabar *Nieuwe Apeldoornsche Courant* misalnya, pada edisi 21 Mei 1938

¹⁶ Tim Penyusun, *Katalog Tsunami Indonesia Per-Wilayah 416-2017* (Jakarta: Kedeputan Bidang Geofisika BMKG, 2018).

atau sehari setelah peristiwa, mengutip laporan *Algemeen Nieuws en Telegraaf Agent Schap* (Aneta), yang merupakan Keagenan Umum Berita dan Telegraf, yang didirikan di Batavia pada tahun 1917 menjelaskan, gempa bumi 20 Mei 1938 tersebut memiliki konsekuensi lebih serius daripada yang diperkirakan. Dilaporkan 8 orang hilang serta 450 rumah ambruk.¹⁷



Gambar 5. Surat kabar *Nieuwe Apeldoornsche Courant* edisi 21 Mei 1938, tentang gempa dan tsunami 20 Mei 1938.

Sumber: Delpher

Surat kabar yang berkantor di Kanaalstraat 8, Apeldoorn, Belanda ini juga melaporkan, ternyata Parigi juga terkena dampak serius dari bencana tersebut. Di Toribulu, gelombang pasang naik hingga 100 meter ke daratan dan memiliki efek merusak. Dari 8 orang hilang, 3 mayat telah ditemukan.

Selain itu, banyak ternak, puluhan ribu pohon kelapa telah tersapu gelombang pasang. Wilayah Ampibabo juga

¹⁷ "De Aardbeving Op Celebes," *Nieuwe Apeldoornsche Courant* (Apeldoorn, May 21, 1938).

sangat terpengaruh akibat gempa. Gempa juga mengakibatkan jalan dari Toribulu ke Parigi rusak parah. Banyak retakan yang muncul kemudian, tegak lurus dan sejajar dengan garis pantai.



Gambar 6. Laporan surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 30 Juni 1938.

Sumber: Delpher.

Surat kabar ini juga melaporkan, permukaan tanah di banyak pantai mengalami penurunan dan hampir semua jembatan telah hancur. Lumpur berwarna abu-abu dan kuning telah keluar dari tanah. Jalan dari Toboli ke Kebun Kopi tidak dapat dilewati karena longsoran batu dan amblasan tanah.

Kemudian dalam surat kabar *Leeuwarder Nieuwsblad* edisi 21 Mei 1938 dilaporkan, gempa bumi ini menyebabkan kerusakan besar.¹⁸ Di Palu, 50 rumah dilaporkan ambruk, sementara di banyak tempat, tanah terbelah. Di Wani, delapan rumah telah hancur atau rusak dan di Mamboro, 17

¹⁸ "Aardbeving Op Midden-Celebes. Eén Doode, Vele Huizen Ingestort, Andere Door Vloedgolf Meegesleurd.," *Leeuwarder Nieuwsblad : Goedkoop Advertentieblad* (Leeuwarden, May 21, 1938), Dag edition, accessed September 12, 2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010744618:mpeg21:a0049>.

rumah rusak dan hanyut oleh gelombang pasang (tsunami).

Laporan lainnya juga datang dari surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 30 Juni 1938. Laporan tersebut menyebutkan, sejauh ini (hingga 30 Juni 1938), gempa dirasakan di Parigi, Palu, dan Donggala. Gempa menurut laporan tersebut, masih sering terjadi di Parigi, dengan arah gempa biasanya dari Tenggara ke Barat Laut. Lebih sebulan pascabencana, koneksi jalur jalan, sekarang normal kembali.¹⁹

Laporan ini juga menyebutkan, pohon-pohon yang tumbang di sungai Dolago di Parigi, menumpuk menjadi seperti bendungan akibat banjir. Akibat penumpukan dan penyumbatan tersebut, banjir yang deras mengalir di atas sawah. Untuk saat ini (30 Juni 1938), diperkirakan sekitar 100 sawah beririgasi telah berubah menjadi tanah berpasir, yang dipenuhi batang pohon. *Departement van Binnenlands Bestuur* (B.B.) atau Departemen Pemerintahan Dalam Negeri Hindia Belanda, menurut laporan tersebut, telah mengambil tindakan untuk membersihkan tumpukan batang pohon ini, untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Kerusakan tersebut diperkirakan mencapai 25.000 gulden.

Penanganan Pascabencana 20 Mei 1938

Surat kabar *Java Bode*, dalam laporannya yang dikutip oleh *Haagsche Courant* edisi 17 Juni 1938 melaporkan, pascabencana tersebut, tindakan penanganan cepat segera dilakukan di kampung-kampung yang terdampak bencana. Para kepala kampung yang terdampak mengambil tindakan segera, untuk menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi mereka yang kehilangan rumahnya. Selain itu dilaporkan, karena di Parigi semua lemari obat tumbang dan hancur, obat-obatan dan perban untuk korban luka, harus diminta

¹⁹ "Aardbeving Op Celebes, Nog Nawerkong Te Parigi," *Algemeen Handelsblad* (Amsterdam, June 30, 1938).

dari Palu.²⁰

Sementara itu, *De waarnemend - resident* (penjabat residen), Reuvers, mengambil langkah untuk mempelajari situasi di tempat kejadian dan memberikan bantuan. Senin, 23 Mei 1938 pukul 18.00, ia dilaporkan berangkat dengan kapal pemerintah Reiger, ke daerah-daerah yang dilanda gempa dan gelombang pasang, didampingi oleh kepala polisi, dokter pemerintah, kepala pelabuhan, dua mantri perawat, dua kepala kampung, 15 petugas polisi lapangan, dan seorang fotografer.



Gambar 7. *Bredasche Courant*, terbitan 16 Juni 1938, tentang bantuan Ratu Belanda untuk bencana 1938.

Sumber: Delpher

Bencana tersebut juga menarik perhatian Ratu Kerajaan Belanda saat itu, Wihelmina. Wilhelmina bahkan memberikan bantuan pribadi sebesar 1000 gulden untuk korban bencana tersebut. Hal ini terekam dalam catatan surat kabar *Bredasche Courant*, terbitan 16 Juni 1938, yang melaporkan, pascabencana gempa bumi dan tsunami yang melanda kawasan Teluk Palu dan Teluk Tomini, Ratu Kerajaan Belanda, Wilhemina, menyerahkan bantuan sebesar 1000 gulden kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, untuk kepentingan korban bencana.²¹

Berita serupa juga tercatat diterbitkan oleh sejumlah

²⁰ "De Aardschokken Op Celebes."

²¹ "Gift van de Koningin," *Bredasche Courant* (Breda, June 16, 1938).

surat kabar lainnya, seperti *De Telegraaf*, *Algemeen Handelsblad*, *De Gooi-en Eemlander*, *Nieuwe Tilburgsche Courant*, *Leeuwarder Courant*, *De Banier*, *Het Vaderland*, *De Tijd*, *Utrecht Volksblad*, *Zaan Volksblad*, *De Maasbode*, *Delftsche Courant*, serta *Provinciale Overijsselsche en Zwolsche Courant*.

Dari Bala Keselamatan Hingga Smeroefond: Bantuan Dari Organisasi Keagamaan dan Kemanusiaan

Selain dari Pemerintah Kolonial, bantuan untuk korban gempa bumi dan tsunami 20 Mei 1938, juga hadir dari organisasi keagamaan dan organisasi kemanusiaan. Salah satu organisasi keagamaan yang aktif membantu korban bencana itu adalah Bala Keselamatan (Salvation Army).

Hal ini tercatat dalam sejumlah laporan surat kabar yang menceritakan perihal tersebut. Salah satunya surat kabar *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 25 Mei 1938 yang melaporkan Komandan De Groot dari Bala Keselamatan, menerima laporan dari Sulawesi Tengah, bahwa sebagai akibat gempa bumi di wilayah tersebut, mengakibatkan kerugian sekitar 10.000 gulden dari basis koloni pertanian di Kalawari/Kalawara.²² Selain itu, terdapat kerugian sekitar 4.000 gulden, diakibatkan kerusakan disebabkan oleh bangunan dan sekolah lain.

Di wilayah basis mereka di Kapiro, hampir semuanya telah hancur. Adapun total kerugian yang disebabkan oleh gempa bumi berjumlah 14.000 hingga 15.000 gulden. Untuk itu, Bala Keselamatan meminta bantuan dari publik. De Groot sendiri yang memiliki nama lengkap JW De Groot, merupakan salah seorang Komandan Teritorial Bala Keselamatan yang memimpin teritori Indonesia. Dilansir dari laman resmi Bala

²² "De Aardbeving Op Celebes," *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* (Batavia, May 25, 1938), Dag edition, accessed September 12, 2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010226694:mpeg21:a0006>.

Keselamatan, De Groot menjabat antara 1931-1938.



Gambar 8. *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 25 Mei 1938. *Sumber: Delpher*

Beberapa bulan kemudian, tepatnya Oktober 1938, Komandan Teritorial Bala Keselamatan pasca JW De Groot, Kolonel AC Beekhuis bersama istrinya, berkunjung ke Sulawesi Tengah. Kunjungan ini dalam rangka perayaan 25 tahun pekerjaan misionaris di wilayah tersebut.

AC Beekhuis sendiri, sebagaimana dilansir laman resmi Bala Keselamatan, merupakan Komandan Teritorial yang memimpin antara tahun 1938 hingga 1946. Sebagaimana diberitakan surat kabar *Soerabaijisch Handelsblad* edisi 18 Oktober 1938, Kolonel Beekhuis mengatakan bahwa banyak yang telah hancur akibat bencana, meskipun tidak memiliki pengaruh pada Bala Keselamatan.²³

Pada kunjungannya, Kolonel Beekhuis memeriksa dan memutuskan apa yang akan dipulihkan dan diperbarui. Sekolah yang terdampak bencana telah dan sedang diperbaiki. Secara khusus, kata dia, bantuan keuangan besar telah disediakan untuk pekerjaan perbaikan ini dari lingkaran mereka sendiri.

Selain organisasi keagamaan, organisasi kemanusiaan juga terlibat dalam penanganan pascabencana 20 Mei 1938. Smerofonds (Semeru Fund), sebuah lembaga donor yang

²³ "Het Heilsleger in Midden- Celebes," *Soerabaijisch Handelsblad* (Soerabaia, October 18, 1938).

berbasis di Surabaya, yang dibentuk pada 1911, setelah letusan gunung berapi Semeru (Jawa) pada tahun 1909, juga turut ambil bagian dalam penanganan pascabencana tersebut.



Gambar 9. *Soerabaijisch Handelsblad* edisi 18 Oktober 1938.

Sumber: Delpher

Semeru Fund juga memelihara hubungan dengan organisasi Palang Merah Oranye Belanda (Orange Cross), yang merupakan organisasi bantuan bencana utama Belanda di awal abad ke-20. Kerja sama mereka konsisten dalam

penggalangan dana bersama dan pengiriman dana darurat segera saat terjadi bencana di Hindia Belanda.

Surat kabar *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 22 Agustus 1939 melaporkan, berdasarkan salinan laporan tahunan untuk tahun 1938 dari Stichting Smeroefonds, ada lima jumlah permintaan bantuan pada tahun 1938, di mana empat di antaranya tidak memenuhi syarat, karena pemberian bantuan dalam empat permintaan tersebut tidak dapat dianggap sebagai bagian dari tugas yayasan.²⁴

Karenanya, Smeroefonds hanya memberikan bantuan dalam satu kasus, yaitu untuk para korban gempa yang diikuti oleh gelombang pasang yang terjadi pada 20 Mei 1938 di Onderafdeeling Parigi. Smeroefonds menyediakan 3.000 gulden untuk bantuan bencana alam tersebut.

Kesaksian Jurnalis Penyintas Bencana 20 Mei 1938

Tidak banyak jurnalis dari surat kabar berbahasa Belanda, baik yang terbit di Belanda maupun di Indonesia, yang merasakan langsung peristiwa bencana yang terjadi di wilayah Hindia Belanda. Selama ini, berita dari berbagai surat kabar tersebut mengandalkan laporan dari Aneta, kantor berita di masa Hindia Belanda, atau laporan resmi dari pemerintah kolonial.

Jurnalis dari *Haagsche Courant* mungkin merupakan satu di antara sejumlah jurnalis beruntung yang bisa merasakan langsung peristiwa kebencanaan yang terjadi di wilayah Hindia Belanda. Pengalaman merasakan langsung peristiwa bencana ini kemudian dituliskan dalam sebuah laporan jurnalistik yang terbit di surat kabar tersebut, edisi 22 Juli 1938.

Dalam laporan berjudul “Indrukken van een Indischen

²⁴ “Het Smeroefonds, Jaarverslag over 1938,” *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië* (Batavia, August 22, 1939).

“uithoek”: Op weg naar N.W. Celebes” (Tayangan dari “Sudut” Hindia: Perjalanan ke Barat Laut Sulawesi), jurnalis *Haagsche Courant* ini menceritakan tentang perjalanannya bersama istri dan anaknya, dari Batavia menuju Poso, pada akhir Maret 1938.²⁵



Gambar 10. Nukilan surat kabar *Haagsche Courant* edisi 22 Juli 1938.

Sumber: Delpher

Dalam laporan ini, jurnalis *Haagsche Courant* itu menyebutkan, dirinya merasakan gempa bumi untuk pertama kalinya di Poso. Pada pukul 01.30 malam waktu setempat tanggal 20 Mei 1938, rumah yang ditempatinya bersama istri dan anaknya yang ikut dalam perjalanan, mulai berguncang hebat. Saat rumah berguncang, dirinya segera mengeluarkan bayinya dari dalam rumah dan mereka semua keluar. Dirinya menyebutkan, beruntung gempa dahsyat itu tidak berlangsung lama. Keesokan paginya kantor berita Hindia Belanda Aneta melaporkan bahwa Paloe (Palu) dan Donggala dalam kondisi sangat buruk.

²⁵ “Indrukken van Een Indischen “uithoek”: Op Weg Naar N.W. Celebes,” *Haagsche Courant* (Den Haag, July 22, 1938).

Jurnalis itu juga menyebutkan bahwa rumah-rumah yang roboh di dua wilayah itu adalah rumah kampung. Jarak Palu - Poso sendiri ia perkirakan seperti jarak antara Amsterdam - Dordrecht. Menurut warga lain di Poso, mereka belum pernah mengalami hal seperti itu. Tidak ada kerusakan berarti di rumah yang ditempatinya bersama keluarganya, namun di Palu, gempa menyebabkan lemari-lemari jatuh. Pasca gempa besar, ia merasakan adanya tanah masih bergerak sedikit, sehingga mereka masih merasakan guncangan di tempat mereka mengamankan diri.

Pagi harinya, pada pukul 04.30, dirinya menyebut ada getaran lagi. Ia menyebut, jam tangannya dan jam di rumah sakit berhenti pada jam itu. Semua ini merupakan pengalaman yang aneh baginya, yang telah berada di Hindia Belanda kurang dari setahun. Beruntung Poso, Palu, dan Donggala tidak memiliki tanah vulkanik. Laporan gempa bumi ini tentu saja telah sampai ke telegraf Belanda. Pada hari-hari selanjutnya, dirinya menyebut, kadang-kadang tanah masih terasa bergetar di bawah tanah. Di Parigi, semua orang masih di pegunungan. Pada hari-hari selanjutnya, sebagaimana ia saksikan, mereka menerima daftar registrasi untuk mendukung para korban.

PENUTUP

Berita tentang bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda kawasan Teluk palu dan Teluk Tomini pada 20 Mei 1938, dalam sejumlah surat kabar berbahasa Belanda, baik yang terbit di Belanda maupun di Indonesia, telah memberikan gambaran penting bagi sejarawan dan juga masyarakat, mengenai konteks peristiwa bencana itu sendiri.

Selain itu, pemberitaan terkait bencana ini, juga menghadirkan kejelasan mengenai waktu pasti kapan terjadinya dua bencana ini, dari yang sebelumnya disebut berbeda hari yakni 20 Mei di Teluk Palu dan 23 Mei di Teluk

Tomini. Sumber sezaman seperti surat kabar telah membuktikan, gempa bumi yang terjadi pada 20 Mei 1938, terjadi pada tanggal yang sama, dan hanya berbeda beberapa menit. Tentunya hal ini perlu dan penting menjadi bahan kajian, baik bagi sejarawan, maupun para geolog dan pihak terkait lainnya.

Hal yang juga menjadi penting dari pemberitaan terkait bencana 20 Mei 1938 ini adalah beragam perspektif yang hadir dalam pemberitaan yang ada, tidak hanya melulu soal dampak kerusakan dan korban jiwa akibat bencana. Sejumlah surat kabar telah mampu mengulas sisi lain bencana tersebut, seperti bantuan pemerintah kolonial, organisasi keagamaan, maupun organisasi kemanusiaan, serta reportase langsung jurnalis soal pengalamannya merasakan langsung bencana tersebut.

Dari tulisan ini kita perlu melihat, terutama dengan telah dibukanya akses arsip surat kabar berbahasa Belanda yang menyoal tentang Indonesia di masa kolonial, penelitian tentang sejarah kebencanaan akan menjadi semakin berwarna dan menawarkan beragam perspektif, tidak hanya dari perspektif para ilmuwan tentang sesar, potensi bencana, maupun sumber lisan tentang kearifan lokal dalam mitigasi, tapi bagaimana melihat secara riil konteks peristiwa kebencanaan, dari sudut pandang pemberitaan surat kabar, seperti yang hadir dewasa ini, saat bencana terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Tsunami Di Teluk Palu Dan Sesar Palu Koro: Peringatan 90 Tahun Air Laut Berdiri Di Teluk Palu Dan Langkah Antisipasi Jika Terjadi Tsunami. Palu: Tadulako Publishing, 2017.
- Harsono, Andreas. Agama Saya Adalah Jurnalistik. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Notosusanto, Nugroho. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman). Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Prabowo, Recharduz Deaz. Mengolah Kata Mengungkap Makna: Analisa Surat Kabar Sebagai Sumber Sejarah Perjuangan Bangsa, Studi Kasus Surat Kabar “Kedaulatan Rakyat” Bulan Agustus 1946. Tugas Akhir Mata Kuliah Teori dan Metodologi Sejarah Jurusan S2 Ilmu Sejarah UGM. Yogyakarta: Departemen Sejarah UGM, 2015.
- Rahzen, Taufik. Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007. Yogyakarta: I:Boekoe, 2007.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Tim Penyusun. Katalog Gempabumi Signifikan Dan Merusak 1821 – 2009. Jakarta: Sub Bidang Mitigasi Gempabumi dan Tsunami Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), 2010.
- . Katalog Tsunami Indonesia Per-Wilayah 416-2017. Jakarta: Kedepatian Bidang Geofisika BMKG, 2018.
- “Aardbeving Op Celebes, Nog Nawerkong Te Parigi.” *Algemeen Handelsblad*. Amsterdam, June 30, 1938.
- “Aardbeving Op Midden-Celebes.” *Algemeen Handelsblad*. Amsterdam, November 21, 1907, Avond edition. Accessed September 12, 2022. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010974826:mpeg21:a0160>.
- “Aardbeving Op Midden-Celebes. Eén Doode, Vele Huizen Ingestort, Andere Door Vloedgolf Meegesleurd.” *Leeuwarder Nieuwsblad : Goedkoop Advertentieblad*. Leeuwarden, May 21, 1938, Dag edition. Accessed September 12, 2022. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010744618:mpeg21:a0049>.
- “Aardschokken Op Celebes.” *De Volkskrant*. 's-Hertogenbosch, December 5, 1927, Dag edition. Accessed September 12, 2022. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB12:000140>

133:mpeg21:a00018.

“De Aardbeving Op Celebes.” *Nieuwe Apeldoornsche Courant*. Apeldoorn, May 21, 1938.

“De Aardbeving Op Celebes.” *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*. Batavia, May 25, 1938, Dag edition. Accessed September 12, 2022. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010226694:mpeg21:a0006>.

“De Aardschokken Op Celebes.” *Haagsche Courant*. Den Haag, June 17, 1938.

“Gift van de Koningin.” *Bredasche Courant*. Breda, June 16, 1938.

“Het Heilsleger in Midden- Celebes.” *Soerabaijasch Handelsblad*. Soerabaia, October 18, 1938.

“Het Smeroefonds, Jaarverslag over 1938.” *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*. Batavia, August 22, 1939.

“Indrukken van Een Indischen “uithoek”: Op Weg Naar N.W. Celebes.” *Haagsche Courant*. Den Haag, July 22, 1938.

“Oost-Indië. Telegrammen. Aardschokken Op Celebes.” *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. Rotterdam, December 4, 1927, Ochtend edition. Accessed September 12, 2022. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010029380:mpeg21:a0080>.